

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya setiap orang di dunia ini memiliki keyakinan ataupun kepercayaan terhadap agama, oleh karena itu cara pandang, sikap dan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang diserap atau diterima oleh orang tersebut dan menjadikan agama sebagai pedoman hidup orang yang beragama. Menurut H.M. Farid Nasution, agama merupakan sistem kepercayaan yang hakikatnya mengatur: (a) kaidah atau tata hubungan manusia dengan Tuhan, (b) kaidah atau tatacara bagaimana semestinya manusia berhubungan dengan manusia lain, (c) kaidah atau tata cara bagaimana semestinya manusia berhubungan dengan alam semesta, dan (d) kaidah atau tatacara bagaimana semestinya manusia berhubungan dengan dirinya sendiri. Dalam konteksnya dengan kaidah atau tata cara bagaimana semestinya manusia berhubungan dengan dirinya sendiri, agama memberikan arahan kepada pengikutnya dalam melihat, merasakan, menghargai dan menilai diri sendiri. Pada hubungan ini, agama menjadi salah satu faktor yang turut membangun dan mempengaruhi konsep diri. Oleh karena itu, agama memiliki arti penting dalam kehidupan setiap manusia.¹

Dengan demikian, untuk dapat menerima dan memahami nilai atau ajaran dari suatu agama, setiap orang yang beragama akan beribadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan mereka masing-masing. Tison dan Jermia Djadi mendefinisikan ibadah merupakan kegiatan umat Allah berkumpul untuk menghormati Allah dan untuk mendengarkan firman-Nya. Ibadah merupakan

¹ H M Farid Nasution. 2016. "Pengaruh Persepsi Tentang Agama Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Siswa MAN Di Kota Medan H.M. Farid Nasution". hal.1.

wujud kesetiaan orang percaya kepada Allah dan ungkapan syukur orang percaya atas apa yang dipercayakan sebagai suatu kewajiban untuk bertumbuh secara rohani dan untuk memuliakan Allah, selaku umat kepunyaan-Nya.² Ibadah menjadi salah satu ciri utama dari orang beragama bahkan diyakini juga bahwa ibadah merupakan perintah Tuhan untuk beribadah kepada-Nya sesuai dengan kepercayaan masing-masing, oleh sebab itu beribadah tidak terlepas dari agama.

Setiap orang memiliki pemahaman masing-masing terhadap sesuatu, sama halnya pada saat beribadah. Setiap orang dapat memahami ibadah menurut hasil pemikiran mereka sendiri, seperti halnya menganggap ibadah sebagai kegiatan suci bagi umat beragama untuk dapat mendalami kepercayaan yang dianut. Buah pemikiran yang muncul ini merupakan hasil proses pengolahan informasi dari bentuk komunikasi intrapribadi.

Menurut Blake dan Haroldsen, komunikasi intrapribadi adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri pribadi seseorang. Bagaimana setiap orang berkomunikasi dengan dirinya atau berbicara pada dirinya sendiri..³ Berdasarkan pengertian tersebut, maka proses komunikasi intrapribadi yang terjadi pada masing-masing orang akan berbeda dalam hal membangun persepsi dan pengertian mereka terhadap sesuatu karena setiap orang memiliki pengalaman serta pemikirannya masing-masing, seperti halnya ketika sedang beribadah setiap orang akan memiliki pandangan atau persepsi terhadap hal-hal yang ada disekitarnya mulai dari orang-orang yang ditemui, pesan yang

² Dolince Edowai. 2018. "Pengaruh Ibadah Persekutuan Mahasiswa Papua (IPMP) Terhadap Pertumbuhan Rohani Mahasiswa Papua Di Kota Makassar". hal. 186 .

³ Rahmiana. 2018. "Komunikasi Intrapersonal dalam Komunikasi Islam". hal. 78–79.

disampaikan oleh pemuka agama hingga penggunaan media dalam beribadah dan lain-lain.

Pada saat beribadah, orang memiliki kesadaran bahwa mereka mempunyai keinginan untuk mendekati diri pada Tuhan. Sehingga pemahaman orang tentang agama yang dianutnya akan terbentuk dan menjadi pedoman untuk menjalani hidupnya. Oleh karena itu, makna penting agama dalam kehidupan seseorang akan sangat ditentukan sebagaimana ia mempersepsi agama yang dianutnya tersebut. Persepsi merupakan proses kesadaran, yaitu kesadaran pada sesuatu objek yang membawa terhadap suatu pengertian, proses atau kemampuan untuk dapat merasakan, hasil dari pengetahuan dan sebagainya yang diperoleh dengan perasaan dan pengertian atau gerak hati yang sifatnya abstrak.⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa persepsi adalah simpulan pada sesuatu yang diperoleh melalui proses panca indra.⁵ Persepsi merupakan proses dalam diri yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan memaknai stimuli dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita.⁶

Menurut Drs. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc. dalam bukunya yang berjudul Psikologi Komunikasi, persepsi ialah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang didapat dengan memberikan kesimpulan informasi dan memaknai pesan. Dengan kata lain, persepsi adalah pemberian makna pada

⁴ H M Farid Nasution. 2016. "Pengaruh Persepsi Tentang Agama Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Siswa MAN Di Kota Medan". hal. 1.

⁵ Denny Irwansyah Lase. 2017. "Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Penggunaan Bahasa Asing oleh Khatib dalam Menyampaikan Khotbah Jumat di Masjid Al - Izzah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara". hal 16 .

⁶ Arya Yunan Permadi, Endang Erawan dan Sabarudin. 2018. "Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman terhadap Kasus Penistaan Agama Basuki Cahya Purnama yang Tersebar melalui Media Sosial Youtube", no. 3. hal. 520–532.

stimuli indrawi (*sensory stimuli*).⁷ Oleh sebab itu, persepsi ialah hakikat komunikasi, sementara interpretasi adalah hakikat persepsi, yang sama dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses berkomunikasi.

Hal ini tampak jelas pada definisi John R. Wenburg dan William W. Wilmot: “Persepsi bisa dimaknai sebagai metode suatu organisme dalam memberi makna”, Rudolph F. Verderber mengatakan bahwa persepsi adalah cara memaknai informasi dari alat indra, atau menurut J. Cohen berpendapat bahwa persepsi adalah interpretasi bermakna atas sensasi yang mewakili objek eksternal atau dengan kata lain persepsi adalah pemahaman yang nyata tentang apa yang ada di lingkungan sekitar.

Persepsi adalah inti dari komunikasi, karena jika persepsi kita tidak cermat, kita tidak mungkin berkomunikasi secara efektif. Persepsilah yang memutuskan kita memilih suatu pesan serta mengabaikan pesan yang lain. Semakin besar persamaan persepsi, maka semakin lancar serta semakin kerap menjalin komunikasi, dan cenderung akan membangun kelompok identitas.⁸

Persepsi meliputi pengindraan (sensasi) melalui alat-alat indra kita (indra peraba, indra penglihatan, indra pencium, indra pengecap dan indra pendengar), atensi serta interpretasi. Sensasi merujuk dalam pesan yang dikirimkan ke otak lewat penglihatan, pendengaran, sentuhan, ciuman serta pengecapan. Reseptor indrawi mata, telinga, kulit dan otot, hidung, dan lidah menjadi penghubung antara otak lingkungan sekitar. Mata bereaksi terhadap bau-bauan dan lidah terhadap rasa. Lalu rangsangan-rangsangan ini

⁷ Drs. Jalaluddin Rakhmat. 2009. *Psikologi Komunikasi* (PT Remaja Rosdakarya).hal 51.

⁸ Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). hal. 180.

dikirimkan ke otak. Dengan alat indra kita dapat mengenal dan mengetahui lingkungan sekitar. Kita hanya dapat mempersepsi apa yang kita lihat, dengar, cium, cicipi atau sentuh, sehingga setiap orang dapat mempersepsikan sesuatu hal kapan saja dan di mana saja.

Pada saat pandemi *Covid-19* melanda dunia, terjadi berbagai perubahan sosial di masyarakat. Beragam aktivitas manusia menjadi terbatas salah satunya dalam hal beribadah. Pemerintah beserta para ahli menghimbau untuk kita menjaga jarak antar manusia dan tidak berkerumun di suatu tempat. Hal ini juga terjadi pada tempat ibadah, di mana sejak 29 Mei 2020 Kementerian Agama mengeluarkan Surat Edaran No. 15 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di Rumah Ibadah Dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman Covid di Masa Pandemi.⁹ Melalui surat edaran itu, masyarakat tidak lagi melaksanakan ibadah yang bersifat pengumpulan umat serta tidak ada lagi kegiatan beribadah di tempat ibadah.

Oleh karena itu masyarakat beralih dari ibadah *offline* menjadi ibadah *online*. Hal ini juga terjadi di ibadah umat Nasrani. Ibadah gereja mulai dialihkan secara digital melalui teknologi *live streaming*. Hal ini bertujuan untuk menghambat penularan Virus *Covid-19* yang bisa saja terjadi melalui kontak fisik.¹⁰

Selama pandemi *Covid-19*, gereja menyelenggarakan ibadah secara *online* yakni ibadah gereja melalui jaringan internet, agar gereja tetap dapat

⁹ Kementerian Agama. 2020. "Surat Edaran Kementerian Agama No 15 Tahun 2020". hal. 1–4.

¹⁰ Susanto Dwiraharjo. 2020 "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1. hal. 1.

memenuhi kebutuhan rohani para jemaat di masa pandemi *Covid-19*. Ibadah *online* ini tentu saja tidak terlepas dari kemajuan teknologi, karena di masa pandemi *Covid-19* ini hampir seluruh kegiatan manusia beralih ke digital. Dengan beragam kemudahan yang diberikan oleh teknologi, setiap manusia masih dapat tetap terhubung meskipun tidak secara fisik. Hal inilah salah satu keunggulan dari media baru.

Media baru merupakan kata yang dimaksudkan untuk meliputi kemunculan digital, komputer, atau jaringan teknologi informasi dan komunikasi pada akhir abad ke-20. Sebagian besar teknologi yang digambarkan sebagai media baru adalah digital, seringkali memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan, padat, mampat, interaktif dan tidak memihak.

Secara sederhana media baru merupakan media yang terbentuk karena interaksi antara manusia dengan komputer, *smartphone* dan internet secara khususnya. Pada media baru tersebut, diantaranya meliputi *web, blog, online social network, online forum* dan lain sebagainya yang menggunakan komputer menjadi medianya. *New media* adalah media yang memudahkan dalam berinteraksi antara pengirim dan penerima.¹¹

Perkembangan teknologi *personal computer* dan internet merupakan hal yang melandasi keluarnya penggunaan istilah *New Media* yang berasal dari kata "*new*" yang berarti baru dan "*media*" yang berarti alat yang dipakai pemberi pesan untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. *New media* merupakan penggabungan media konvensional dan media digital. Keunggulan *new media* adalah sifatnya yang *realtime*, dimana warga mampu

¹¹ Yesi Puspita. 2015. "Pemanfaatan New Media Dalam Memudahkan Komunikasi Dan Transaksi Pelacur Gay The Usage of New Media to Simplify Communication and Transaction of Gay Prostitute" 18, no. 3. hal. 206.

mengakses informasi serta layanan dengan cepat, kapan dan di mana saja selama mereka memakai gawai dan jaringan internet.¹²

Hal ini juga yang dilakukan oleh Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kabluk Semarang sebagai salah satu Gereja Kristen di Indonesia yang melaksanakan peribadatan dengan menggunakan *new media* dalam hal ini *Youtube*. Sesuai namanya, Gereja Kristen Jawa (GKJ) merupakan bagian dari keluasan karya kasih penyelamatan Allah pada segala ciptaan yang dijiwai oleh nilai budaya Jawa serta peninggalan tradisi teologis sesuai konteksnya yang tidak berlawanan terhadap Alkitab.¹³

Sejak pandemi *Covid-19* melanda dunia, GKJ Kabluk mengubah sistem ibadah yang semula secara *offline* menjadi *online* dengan menggunakan media *Youtube*. Media sosial yang banyak digunakan adalah *Youtube* yang memang menjadi primadona di kalangan masyarakat Indonesia dengan jumlah pengguna dalam mengakses *Youtube* sekitar 88% kemudian diikuti oleh *Whatsapp* dengan jumlah akses sebesar 84% , *Instagram* 79% serta *Facebook* dengan jumlah 79% data ini dijelaskan oleh salah satu *website* databoks.com.¹⁴

Dengan banyaknya jumlah pengguna *Youtube* di Indonesia, maka gereja bisa menggunakan hal tersebut untuk dapat menjangkau dan mempermudah jemaatnya supaya bisa beribadah melalui media secara *online*. Pada masa pandemi *Covid-19* ini, bisa menjadi momentum bagi gereja untuk menerapkan ibadah *online* supaya gereja bisa terus beradaptasi dengan kemajuan zaman

¹² Ibid. Hal.206

¹³ Sinode GKJ. 2017. "Tata Gereja Dan Tata Laksana," <https://www.sinodegkj.or.id/tata-gereja-tata-laksana/>, diakses 20 Februari 2021.

¹⁴ Hendra Junawan and Nurdin Laugu. 2020. "Eksistensi Media Sosial, Youtube, Instagram Dan Whatsapp Ditengah Pandemi Covid-19 Dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia," *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 4, no. 1. hal 42.

sehingga tetap bisa memenuhi kebutuhan rohani jemaatnya. Hal ini tentu saja membutuhkan waktu bagi seluruh jemaat gereja untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru ini. Dalam hal ini kelompok jemaat yang paling terkena dampak adalah dari kelompok jemaat *Adiyuswa*. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Gereja GKJ Kabluk Semarang, dengan total 1.241 jumlah jemaat, 155 merupakan jumlah jemaat *Adiyuswa* atau sekitar 12% dari total keseluruhan jumlah jemaat Gereja GKJ Kabluk.¹⁵

Jemaat *Adiyuswa* mengalami penurunan fungsi pada alat indra sehingga mereka kesulitan dalam mempersepsikan ibadah *online*, di mana dalam mempersepsikan sesuatu hal dibutuhkan alat indra yang berfungsi dengan baik. Namun, kemampuan orang berbeda dalam mengindra lingkungannya, berbeda secara genetis, pengalaman, pembelajaran, atau karena sebagian alat indranya kurang berfungsi dengan baik karena usia tua atau kecelakaan.¹⁶

Usia tua yang dimaksud adalah orang-orang yang sudah lanjut usia dan mengalami penurunan kualitas alat indra yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam menangkap stimuli. Hal ini juga mempengaruhi mereka dalam mempersepsikan sesuatu termasuk saat mereka beribadah, stimuli yang mereka tangkap dan persepsi yang terbentuk akan berbeda dengan orang yang lebih muda, di mana alat indrawi mereka masih berfungsi dengan baik.

Dalam konteks kegerejaan, orang-orang yang berusia di atas 60 tahun biasa digolongkan dalam kelompok jemaat *Adiyuswa*. Gereja Kristen Jawa sebagai salah satu gereja Kristen yang ada di Indonesia, menyebut kelompok

¹⁵ Decky Roofitus. 2021. "Data Jemaat GKJ Kabluk Semarang Dari Blok A-H".

¹⁶ Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). hal. 182.

jemaat ini sebagai kelompok jemaat *Adiyuswa*. Kelompok jemaat *Adiyuswa* ini merupakan sebuah kata dalam bahasa Jawa yang berarti manusia lanjut usia dengan rentang usia 60 tahun ke atas. Menurut UU No. 13 tahun 1998 mengenai kesejahteraan sosial lansia mengatakan bahwa yang diartikan lansia ialah seseorang yang telah berusia di atas 60 tahun.¹⁷

Pada penelitian ini, generasi yang berusia tua disebut sebagai generasi *baby boomer*. Menurut Nielsen, generasi *baby boomer* merupakan mereka yang lahir dari tahun 1947 sampai dengan 1964 atau yang saat ini berusia antara 54 tahun sampai 71 tahun.¹⁸ Secara umum generasi *baby boomer* dalam memakai teknologi akan mengalami berbagai permasalahan. Fozahl dan Wahl mengatakan bahwa permasalahan yang ada pada generasi *baby boomer* adalah tidak *native* pada penggunaan teknologi, hal ini akan mengakibatkan berbagai kesulitan dalam menerima beragam tipe dari teknologi.¹⁹

Venkatest dalam Widagdo mengungkapkan bahwa pengaruh dari usia yang lebih tua cenderung menolak dalam hal penerimaan dalam mengadopsi teknologi informasi baru. Berdasarkan penelitian, pemanfaatan teknologi informasi tidak mempengaruhi kinerja individu pada generasi *baby boomers*. Hal ini diperkirakan karena generasi *baby boomers* tidak terus-menerus berhubungan langsung dalam penggunaan teknologi informasi dan lebih bersifat manual sebagaimana dalam pengambilan keputusan, belajar pembelajaran, surat menyurat, tanda tangan, mengajar, dan bidang-bidang

¹⁷ Renno Krisna S. 2017. "Lansia Pensiunan dalam Menghadapi Masalah Post-Power Syndrome". hal 1.

¹⁸ Dodi Nuriana et al. 2019. "Generasi Baby Boomers (Lanjut Usia) Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1. hal. 33.

¹⁹ Ibid. hal. 33

non-IT. Hasil ini menegaskan bahwa semakin tinggi usia seseorang maka semakin rendah persepsi mereka terhadap teknologi informasi dan berkurangnya penggunaan teknologi informasi.²⁰

Dalam konteks penggunaan teknologi, generasi *baby boomer* termasuk dalam kelompok *digital immigrant*. Teori mengenai *digital immigrant* pertama kali disampaikan oleh Marc Prensky yang mencoba menggambarkan generasi manusia yang tenggelam dalam gaya kehidupan mereka yang lama dan tidak tumbuh bersama teknologi. Prensky menjelaskan bahwa generasi *digital immigrant* terdiri dari seseorang yang lahir sebelum tahun 1980. Sehubungan dengan hal ini, Buckingham (dalam tulisan Erika Smith) juga mendeskripsikan *digital immigrant* sebagai generasi yang terikat pada media lama, tidak bisa mengejar ketinggalan. Hal ini terjadi karena *digital immigrant* tidak tumbuh dengan penggunaan teknologi sehari-hari seperti orang *digital native*, mereka sering kali belajar penggunaan teknologi namun proses pembelajaran mereka lebih lambat dari *digital native*.²¹

Oleh karena itu, penggunaan teknologi pada generasi *digital immigrant* akan mengalami permasalahan yang selaras dalam penelitian ini bahwa penggunaan teknologi pada jemaat *Adiyuswa* akan menimbulkan permasalahan terutama dalam hal beribadah secara *online* sedangkan pada masa *Adiyuswa* kebutuhan akan agama menjadi meningkat. Ini tidak terlepas dari posisi manusia sebagai makhluk beragama (*homo religious*).

²⁰ Ibid. hal. 33–34.

²¹ Khatri Juliani Taku Neno & Adriyanto Juliastomo Gundo, S.Si., M.Pd. 2018. "Pengaruh Metode Pembelajaran Guru Digital Immigrant-Digital Native terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Komputer dan Jaringan Dasar SMK N 1 Kupang," *Artikel Ilmiah Fakultas Teknologi Informasi* 53, no. 9. hal. 2–3.

Saat dalam masa *Adiyuswa*, seseorang telah memiliki tanggung jawab pada sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber pada ajaran agama ataupun yang bersumber norma lain dalam kehidupan manusia. *Adiyuswa* yang religius cenderung menjadi konservatif dan semakin bersungguh-sungguh dalam pandangan kereligiusannya. Kehidupan keagamaan pada masa *Adiyuswa* menurut hasil penelitian psikologi agama ternyata meningkat.

Penelitian dilakukan oleh Cavan terhadap sampel berusia 60-100 tahun, diperoleh hasil bahwa secara jelas kecenderungan untuk menerima pandangan tentang keagamaan semakin meningkat pada umur-umur tersebut. Walaupun seiring bertambahnya usia terdapat kecenderungan menurunnya kehadiran di tempat ibadah karena alasan kesehatan, pengurangan ini tidak selalu diiringi dengan berkurangnya minat mereka pada hal-hal keagamaan, oleh sebab itu bisa digantikan dengan peningkatan aktivitas keagamaan yang bersifat pribadi.²²

Selain itu, *Adiyuswa* tertarik pada aktivitas yang sifatnya berhubungan dengan kegiatan sosial keagamaan. Hal tersebut disebabkan oleh karena pada masa usia lanjut seseorang tidak lagi terbebani dengan tanggung jawab pada keluarga dan pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian Daaleman, Perera & Studenski, 2004; Fry, 1999; Koenig & Larson, 1998 mengungkapkan bahwa orang berusia lanjut lebih tertarik terhadap aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan sosial keagamaan.

²² Fitria Rahmi, Indra Ibrahim, Rinaldi. 2016 "Religiusitas Dan Kesepian Pada Lansia PWRI Cabang Koperindag Sumatera Barat," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 17, no. 2. hal 179.

Agama mampu untuk memenuhi kebutuhan psikologis pada *Adiyuswa* dalam hal mempersiapkan kematian, menemukan dan mempertahankan perasaan berharga dan pentingnya kehidupan, serta mampu menerima kekurangan di usia tua. Kegiatan di bidang sosial dan keagamaan menjadi aktivitas yang dapat diikuti para lansia. Kegiatan ini tidak mengikat, serta sifatnya dapat dilakukan secara sukarela, tidak ada paksaan, dinaungi rasa kasih sayang kepada sesama dan yang paling penting semakin mendekatkan diri dengan Tuhan.²³

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam mengikuti ibadah *online* jemaat *Adiyuswa* akan mengalami kesulitan dalam penggunaan teknologi. Sedangkan di sisi lain, jemaat *Adiyuswa* harus beradaptasi dengan beribadah secara *online* dan belajar menggunakan teknologi yang tentunya membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Dengan kondisi ini, akan mengganggu kebutuhan akan agama bagi jemaat *Adiyuswa*.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para jemaat *Adiyuswa* untuk mendekatkan diri dengan Tuhan di masa pandemi *Covid-19* ini juga akan terganggu karena mudahnya virus *Covid-19* ini menular khususnya pada orang *Adiyuswa* yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah. Sehingga, tempat ibadah dalam hal ini gereja melaksanakan pembatasan kegiatan keagamaan yang bersifat *offline* dan beralih pada kegiatan yang bersifat *online*, termasuk dalam melaksanakan ibadah.

Hal ini juga diperkuat dengan Surat Edaran Kementerian Agama No. 15 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di

²³ Zakiyah and Ibnu Hasan. 2015. "Studi Religiusitas Lansia Terhadap Perilaku Keagamaan Pada Lansia Perumahan Tegal Sari Ledug Kembaran Banyumas," *Islamadina*. hal 4.

Rumah Ibadah Dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman Covid di Masa Pandemi, di nomor 5 huruf h mengatakan: “Melarang beribadah pada rumah ibadah bagi anak-anak serta warga lanjut usia yang rentan tertular penyakit, serta orang dengan sakit bawaan berisiko tinggi akan *Covid-19*”.²⁴

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya dilakukan oleh Muh. Husain Alhas dengan judul penelitian Persepsi Masyarakat Makassar Terhadap Media *Online* Tribun Timur Sebagai Sumber Informasi. Kemudian dilakukan oleh Aswasulasikin, Yul Alfian Hadi dan Dina Fadilah dengan judul penelitian Persepsi Mahasiswa Terhadap Kuliah Daring di masa Pandemi *Corona Virus Disease (COVID-19)* dan dilakukan oleh Nur Fitria Romadlonati dengan judul penelitian Persepsi Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Terhadap *Brand Ambassador* Pada Iklan Citra Versi Rumah Cantik Citra Di Televisi

Peneliti memilih Gereja GKJ Kabluk Semarang sebagai tempat penelitian karena berdasarkan wawancara singkat peneliti dengan beberapa jemaat *Adiyuswa* di GKJ Kabluk Semarang, peneliti menemukan permasalahan jemaat *Adiyuswa* tentang berlangsungnya ibadah *online* di GKJ Kabluk Semarang di mana para jemaat *Adiyuswa* ini kesulitan dalam mengakses internet untuk beribadah karena mereka tidak menguasai penggunaan *gadget* sebagai media untuk mengakses internet.

Dengan demikian, menyebabkan para jemaat *Adiyuswa* ini mengalami kendala dalam mengikuti ibadah secara *online* dan meskipun jemaat *Adiyuswa* ini mendapat bantuan mengakses internet dari kerabat atau

²⁴ Kementerian Agama.2020. “Surat Edaran Kementerian Agama.” hal 3.

keluarga, namun menurunnya kualitas fungsi alat indra jemaat *Adiyuswa* juga dapat mempengaruhi persepsi mereka dalam beribadah secara *online*.

Selain itu, yang menjadi hal penting untuk diteliti dalam penelitian ini adalah belum ada penelitian yang mendalami topik pembahasan ini. Dari pihak Gereja GKJ Kabluk Semarang juga belum pernah melakukan penelitian tentang topik pembahasan yang diteliti oleh peneliti, oleh karena itu hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pihak gereja untuk kedepannya.

Dalam sudut pandang dari kajian ilmu komunikasi, penelitian ini menjadi penting karena persepsi memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan berkomunikasi. Artinya, kecermatan dalam mempersepsi stimuli indrawi akan membuat keberhasilan dalam berkomunikasi. Sebaliknya, kegagalan dalam mempersepsi stimuli, menyebabkan miskomunikasi. Pada penelitian ini, peneliti ingin memaparkan bagaimana persepsi dari individu yang memiliki kelemahan dalam penangkapan stimuli melalui alat indra pada jemaat *Adiyuswa*.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana Persepsi Jemaat *Adiyuswa* Terhadap Ibadah *Online* Yang Menggunakan Media *Youtube* Selama Masa Pandemi *Covid-19* di GKJ Kabluk Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menyusun rumusan masalah yaitu, “Bagaimana Persepsi Jemaat *Adiyuswa* Terhadap Ibadah *Online* yang Menggunakan Media *Youtube* Selama Masa Pandemi *Covid-19* di GKJ Kabluk Semarang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Persepsi Jemaat *Adiyuswa* Terhadap Ibadah *Online* Yang Menggunakan Media *Youtube* Selama Masa Pandemi *Covid-19* di GKJ Kabluk Semarang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan pengetahuan mengenai keilmuan komunikasi terutama mengenai persepsi *Adiyuswa*, selain itu menjadi referensi bagi kajian komunikasi sejenis di masa yang akan datang dan menjadi bahan pertimbangan atau masukan bagi kebijakan gereja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi peneliti diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dalam keilmuan komunikasi serta dalam hal penelitian.

Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana Persepsi Jemaat *Adiyuswa* Terhadap Ibadah *Online* Yang Menggunakan Media *Youtube* Selama Masa Pandemi *Covid-19* di GKJ Kabluk Semarang.

1.5 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di GKJ Kabluk Semarang yang beralamat di Jl. Brigjen S. Sudiarso 140. A Semarang.

1.6 Tatakala Penelitian

No	Kegiatan	Maret 20				Apr-20				Mei 20				Juni 20				Juli 20				Agustus 20				Sep-20				Okt-20				Nov-20				Des-20				Jan-21				Feb-21				Mar-21				Apr-21				Mei-21			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4								
1	Penentuan Topik	■	■	■	■																																																								
2	Pembuatan Proposal					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■												
3	Seminar Proposal																																																												
4	Pengumpulan Data																																																												
5	Analisis Data																																																												
6	Penulisan Laporan																																																												
7	Sidang Akhir																																																												

Sumber: Olahan Pribadi

1.7 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, peneliti akan menyusun laporan penelitian yang terdiri dari 5 bab, yaitu:

Bab I terdiri dari latar belakang permasalahan penelitian yang berisi tentang terbatasnya kemampuan jemaat *Adiyuswa* dalam menggunakan teknologi untuk beribadah *online* pada masa pandemi *Covid-19*. Dari latar belakang tersebut, kemudian terbentuklah pertanyaan penelitian bagaimana persepsi jemaat *Adiyuswa* terhadap ibadah *online* yang menggunakan media *Youtube* selama masa pandemi *Covid-19* di GKJ Kabluk Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah disusun.

Kegunaan penelitian ini dapat bersifat teoritis ataupun praktis. Lokasi penelitian serta tatakala penelitian berisi tentang di mana penelitian dilakukan serta waktu penelitian yang akan dilakukan. Sistematika penulisan, menjelaskan tentang format penulisan laporan skripsi berdasarkan bab yang telah ditentukan.

Bab II berisi tentang teori-teori yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, pada bab II ini terdapat data-data yang diperoleh dari jurnal ataupun penelitian ilmiah dari peneliti lain yang dapat dijadikan dasar asumsi untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bab III menjelaskan lebih rinci dan runtut tentang rancangan penelitian, metode penelitian, teknik analisis data, teknik pengumpulan data, jenis data yang digunakan, penetapan subjek dan objek penelitian.

Pada bab IV, peneliti memaparkan hasil penelitian berupa hasil wawancara peneliti dengan narasumber dan melakukan pembahasan dari hasil penelitian tersebut berdasarkan teori-teori yang dipakai pada penelitian ini.

Bab V berisi tentang simpulan dari hasil penelitian, yang kemudian dapat menjawab pertanyaan penelitian dan saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat memperdalam penelitian ini dengan menggunakan teori yang lain dari penelitian ini, serta saran terhadap subjek penelitian.